

MODEL MANAJEMEN SUPERVISI AKADEMIK BAGI GURU SD DI DAERAH PERBATASAN (STUDI DI KECAMATAN DARIT-KABUPATEN LANDAK)

Herry Sanoto

Universitas Kristen Satya Wacana

herry.sanoto@uksw.edu

ABSTRAK

Penerapan model manajemen supervisi akademik bermanfaat untuk meningkatkan kompetensi profesional guru sekolah dasar khususnya di daerah perbatasan (Kecamatan Darit-Kabupaten Landak). Penerapan model supervisi akademik di wilayah Kecamatan Darit selama ini masih menghadapi berbagai tantangan dan kendala antara lain jumlah pengawas, sebaran lokasi sekolah dasar, waktu pelaksanaan supervisi, dan biaya pelaksanaan supervisi. Hal tersebut membuat pelaksanaan supervisi akademik kurang bermanfaat bagi guru sekolah dasar. Oleh karena itu, diperlukan model manajemen supervisi akademik yang efektif bagi guru sekolah dasar di daerah perbatasan. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan model pengelolaan supervisi akademik pada guru sekolah dasar di Kecamatan Darit Kabupaten Landak selama ini. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Teknik pengumpulan data dengan cara wawancara kepada petugas kependidikan, kepala sekolah, pengawas dan guru sekolah dasar. Berdasarkan hasil penelitian diperoleh gambaran tentang implementasi model manajemen supervisi akademik di daerah perbatasan, model ini dibentuk berdasarkan koordinasi para petugas kependidikan dan pengawas, serta bagaimana pengawas melakukan pembinaan kepada guru sekolah dasar. Model ini dimulai dengan koordinasi dari dinas pendidikan dengan kepala sekolah dasar dan pengawas, kemudian antara kepala sekolah dengan pengawas untuk menentukan program supervisi akademik. Kesimpulan penelitian, diperoleh gambaran penerapan model pengelolaan supervisi akademik yang terdiri dari 3 tahap, yaitu tahap 1: perencanaan supervisi akademik, tahap 2: pelaksanaan supervisi akademik, dan tahap 3: laporan supervisi akademik dan tindak lanjut.

Kata Kunci: Model Manajemen Supervisi, Pengawasan Akademik

PENDAHULUAN

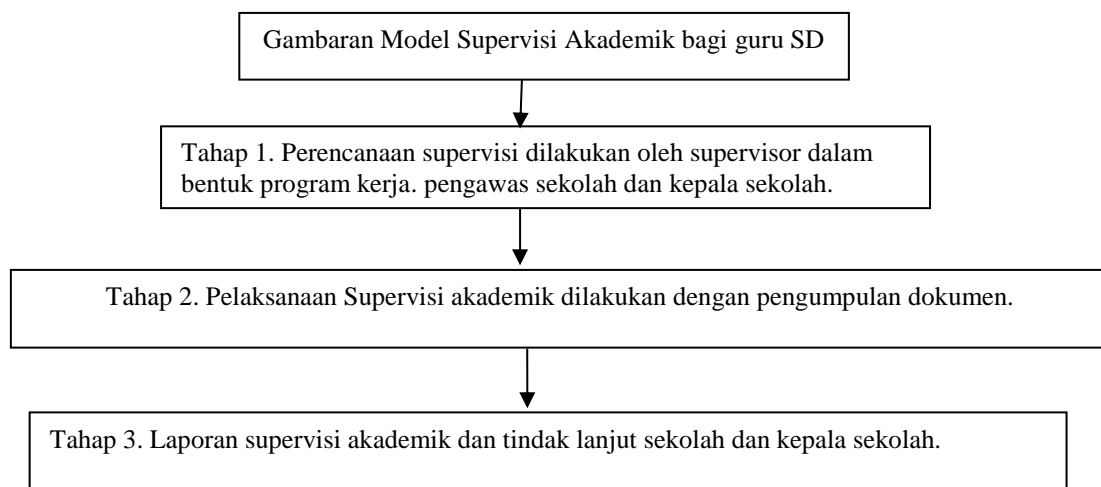
Undang-undang No 23 tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) pasal 5 ayat 1 menyatakan setiap warga negara mempunyai hak yang sama dalam memperoleh pendidikan yang bermutu dan pasal 5 ayat 3 menyatakan warga negara didaerah terpencil atau terbelakang serta masyarakat adat yang terpencil berhak memperoleh pendidikan layanan khusus. Pendidikan yang bermutu akan membutuhkan sumber daya manusia yang bermutu, memiliki kompetensi yang unggul dan kemampuan berpikir yang tinggi. Berdasarkan Undang-undang Nomor 20 tahun 2003 tersebut, berimplikasi pada pentingnya tenaga kependidikan (guru) melaksanakan pendidikan yang bermutu.

Guru merupakan aktor utama dalam terciptanya pendidikan yang bermutu di sekolah dan salah satu indikator guru bermutu adalah memiliki kompetensi profesional dan salah satu cara meningkatkan kompetensi profesional adalah dengan menerapkan model supervisi akademik. Supervisi akademik dapat terlaksana secara efektif, efisien dan bermafaat bagi guru, jika terealisasi dengan adanya kerjasama semua elemen yang terlibat (supervisor, sekolah, pemerintah dan masyarakat) (Kalita, 2017), serta pengorganisasiannya harus bersifat *holistic* dan *saintifik* (Adu, E. O., Akinloye, G. M., &

Olaoye, O. F., 2014). Dalam pelaksanaan supervisi di berbagai daerah maupun negara dihadapkan pada berbagai tantangan dan hambatan yang berujung pada tidak tercapainya tujuan dan manfaat supervisi yang tidak dapat dirasakan oleh sekolah maupun guru diantaranya adalah supervisor yang bertugas hanya berorientasi mencari kesalahan bukan membantu memperbaiki kinerja guru (Sharma, S., Yusoff, M., Kannan, S., & Baba, S. B., 2011), manajemen pelaksanaan supervisi dan kompleksitas individu guru (Brandon, J., Hollweck, T., Donlevy, J. K., & Whalen, C , 2018). Tantangan dan hambatan tersebut jika tidak ditangani secara tepat mengakibatkan munculnya permasalahan dalam pelaksanaan supervisi. Masalah utama supervisi yang dihadapi di lapangan saat ini khususnya di negara berkembang (Adu, E. O., Akinloye, G. M., & Olaoye, O. F., 2014) yaitu keterbatasan materi yang dibutuhkan oleh supervisor karena tidak tersedianya sumber data/informasi yang dibutuhkan, komunikasi yang lemah antara supervisor dan guru serta kepala sekolah, keterbatasan biaya dan waktu sehingga supervisi tidak menjangkau semua guru atau sekolah, serta kebijakan dan system pendidikan yang tidak konsisten. Tantangan dan hambatan pelaksanaan supervisi ini mengakibatkan tujuan supervisi tidak tercapai. Hasil observasi supervisi di Kec. Darit-Kabupaten Landak, yang merupakan daerah perbatasan masih diperhadapkan pada berbagai tantangan dan hambatan. Hambatan dan tantangan diantaranya karena jumlah pengawas, sebaran lokasi sekolah SD, waktu pelaksanaan supervisi dan biaya pelaksanaan supervisi. Hal tersebut yang membuat pelaksanaan supervisi akademik kurang dirasakan manfaatnya bagi guru SD dalam peningkatan kompetensi profesional. Berdasarkan permasalahan dan tantangan pelaksanaan supervisi yang ditemukan di daerah perbatasan, maka diperlukan penelitian yang bertujuan mendiskripsikan model manajemen supervisi akademik yang selama ini dilaksanakan bagi guru SD khususnya di daerah perbatasan.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil temuan penelitian, maka diperoleh gambaran model pelaksanaan supervisi akademik bagi guru SD di daerah perbatasan. Pelaksanaan supervisi di daerah perbatasan di Kec. Darit-Kabupaten Landak dilakukan oleh supervisor (kepala sekolah dan pengawas sekolah). Berikut ini adalah gambaran model supervise akademik bagi guru SD:



Gambar 1. Gambaran model supervisi bagi guru SD

Tahap 1. Perencanaan supervisi dilakukan oleh supervisor dalam bentuk program kerja pengawas sekolah dan kepala sekolah. Tujuan pelaksanaan supervisi adalah: (1) mengidentifikasi kompetensi guru SD; (2) meningkatkan kompetensi profesional guru SD; dan (3) meningkatkan kemampuan akademik dan pendampingan guru SD dalam pengembangan perangkat pembelajaran dan proses pembelajaran, seperti Silabus, RPP, Proses Belajar Mengajar. Sasaran pelaksanaan supervisi adalah guru-guru SD di Kec. Darit-Kabupaten Landak. Sejalan dengan pendapat Dian, D., & Prayoga, A. (2019) terkait dengan Supervisi di sekolah.

Tahap 2. Pelaksanaan Supervisi akademik dilakukan dengan pengumpulan dokumen, yaitu berupa perangkat pembelajaran yang dimiliki dan digunakan oleh guru dalam melaksanakan pembelajaran. Supervisor melakukan penilaian dokumen itu menggunakan IPKG – 1 dengan tujuan menilai kemampuan guru dalam pengembangan silabus dan IPKG – 2 bertujuan menilai kemampuan guru dalam menyusun rencana pelaksanaan belajar mengajar. Selanjutnya supervisor melakukan kunjungan di kelas untuk menilai kinerja guru dan menilai pelaksanaan belajar mengajar dengan menggunakan IPKG – 3. Setelah kunjungan di kelas selesai dilakukan, maka supervisor dan guru mengadakan pertemuan pribadi untuk membahas kinerja pelaksanaan proses belajar mengajar dari tahap perencanaan, pelaksanaan dalam kegiatan supervisi untuk memutuskan tahap tindak lanjut. Pertemuan ini bertujuan untuk melakukan pendampingan dan pembinaan bagi guru SD. Supervisi dijadwalkan satu kali dalam satu semester.

Tahap 3. Laporan supervisi akademik dan tindak lanjut, berdasarkan hasil pelaksanaan supervisi akademik maka supervisor menganalisis hasil pelaksanaan supervisi kemudian menyusun laporan hasil supervisi akademik dan kemudian menyusun program tindak lanjut. Berdasarkan tahap pelaksanaan model supervisi akademik yang telah dilakukan pada guru SD di Kec. Darit-Kabupaten Landak terdapat hambatan dan tantangan diantaranya jumlah pengawas, sebaran lokasi sekolah SD, waktu pelaksanaan supervisi dan biaya pelaksanaan supervisi, hal tersebut membuat tujuan supervisi kurang dirasakan manfaatnya bagi guru dalam meningkatkan kinerja dan kemampuan kompetensi profesional sehingga diperlukan model manajemen supervisi akademik yang mampu mengatasi tantangan dan hambatan pada daerah perbatasan.

Model pelaksanaan supervise akademik guru SD sejalan dengan penelitian yang dilakukan Astuti (2017) terkait supervisi akademik yang mampu meningkatkan kompetensi guru SD. Penelitian yang dilakukan Merukh, N., & Sulasmono, B. S. (2016) berkaitan dengan pengembangan model supervisi akademik teknik monitoring bagi pembinaan kompetensi pedagogik guru kelas.

SIMPULAN

Model supervisi akademik pada daerah perbatasan dibentuk berdasarkan cara supervisor melakukan supervisi terhadap guru SD, model ini diawali dari koordinasi antara supervisor dengan kepala sekolah dan guru untuk menentukan program supervisi akademik. Program supervisi akademik dibagi menjadi 3 tahapan yaitu tahap 1: menetapkan program, tujuan dan sasaran, tahap 2: pelaksanaan supervisi akademik, dan tahap 3: laporan supervisi akademik dan tindak lanjut.

DAFTAR PUSTAKA

- Adu, E. O., Akinloye, G. M., & Olaoye, O. F. (2014). Internal and external school supervision: Issues, challenges and wayforward. *International Journal of Educational Sciences*, 7(2), 269-278.
- Astuti, S. (2017). Supervisi akademik Untuk Meningkatkan Kompetensi Guru Di SD laboratorium UKSW. *Scholaria: Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 7(1), 49-59.
- Brandon, J., Hollweck, T., Donlevy, J. K., & Whalen, C. (2018). Teacher supervision and evaluation challenges: Canadian perspectives on overall instructional leadership. *Teachers and teaching*, 24(3), 263-280.
- Dian, D., & Prayoga, A. (2019). Supervisi Akademik Kepala Madrasah di Madrasah Aliyah Darussalam Sumedang. *Briliant: Jurnal Riset Dan Konseptual*, 4(4), 548-558.
- Merukh, N., & Sulasmono, B. S. (2016). Pengembangan Model Supervisi Akademik Teknik Mentoring Bagi Pembinaan Kompetensi Pedagogik Guru Kelas. *Kelola: Jurnal Manajemen Pendidikan*, 3(1), 30-48.
- Sharma, S., Yusoff, M., Kannan, S., & Baba, S. B. (2011). Concerns of Teachers and Principals on Instructional Supervision in Three Asian Countries. *International Journal of Social Science and Humanity*, 1(3), 214–217. <http://www.ijssh.org/papers/37-H059.pdf>
- Undang-undang no 20, tahun 2003. Tentang Sistem Pendidikan Nasional.